

Vol. XV, No. 1, Januari - Juni 2018

ISSN: 1693-9867 (p); 2527-5119 (e)

AL-A'RAF

Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat

AL-A'RAF

Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat

Editorial Team:

Editor in-Chief

Islah Gusmian, IAIN Surakarta

Editorial Board

Mahrus eL-Mawa, Kementerian Agama Republik Indonesia Jakarta

Media Zainul Bahri, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Muhammad Irfan Helmy, IAIN Salatiga

M. Endy Saputro, IAIN Surakarta

Nashruddin Baidan, IAIN Surakarta

Managing Editor

Nur Kafid, IAIN Surakarta

Editor

Subkhani Kusuma Dewi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta

Yuyun Sunesti, UNS Solo

Editorial Assistant

Nur Rohman, IAIN Surakarta

Siti Fathonah, IAIN Surakarta

Reviewer

M. Faisol Fatawai, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang

Abad Badruzzaman, IAIN Tulung Agung

Fadhli Lukman, Universität Freiburg, Germany

Ahmad Fawaid Sjadzili, IAIN Madura

Ahmad Fuad Fanani, University of Toronto, Canada

Jajang A Rohmana, UIN Sunan Gunung Djati

Kamaruzzaman Bustamam Ahmad, UIN Ar-Raniry-Banda Aceh

Alamat Redaksi:

Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, IAIN Surakarta.

Jl. Pandawa No. 1, Pucangan, Kartasura, Jawa Tengah, 57168

Phone: +62271-781516, Fax: +62271-782774.

e-mail: jurnal.alaraf@gmail.com

web: <http://ejournal.iainsurakarta.ac.id/index.php/al-araf>

AL-A'RAF

Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat

Tabel of Content

Kopi, Warung Kopi, dan Potensi Studi Keislaman Aflahal Misbah	171
Genealogi Revolusi Paradigma Pemikiran Keislaman Nahdlatul Ulama Tejo Waskito	201
Analisis Antropologi-Struktural Kisah Musa dan Khidzir dalam Alqur'an M. Yaser Arafat	233
Kompleksitas Simbol dan Representasi Makna dalam Tradisi <i>Rajaban</i> Masyarakat Kebumen Siti Fathonah	273
John Wansbrough: Studi Atas Tradisi dan Instrumen Tafsir Alqur'an Klasik Syamsul Wathani	295
Tarekat, Kesalehan Ritual, Spiritual dan Sosial: Praktik Pengamalan Tarekat <i>Syadziliyah</i> di Banten E. Ova Siti Sofwatul Ummah	315
Paradigma Integrasi-Interkoneksi di Tengah Kompleksitas Problem Kemanusiaan Syahrial Labaso	335
Indeks Penulis	353
Ucapan Terima kasih Kepada Mitra Bebestari	354
<i>Author Guideline</i>	355

KOPI, WARUNG KOPI, DAN POTENSI STUDI KEISLAMAN

Aflahal Misbah

UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta

Keywords:

Coffee, Coffee shop, Muslim society, Islamic discourse

Abstrak

Kopi dan warung kopi menjadi subjek kajian yang kurang begitu diperhatikan dalam studi Islam, kendati posisi keduanya sangat signifikan di dalam masyarakat Muslim. Studi ini mencoba membaca potensi area studi Islam berkaitan dengan kopi dan warung kopi. Dengan pendekatan interdisipliner, di mana data diperoleh melalui studi kepustakaan dan etnografis, hasilnya menunjukkan bahwa ada banyak hal yang luput dari perhatian para ahli dalam arus perubahan dan perkembangan masyarakat Muslim, baik dalam ruang sejarah maupun ruang kontemporer. Ada beberapa area potensial studi Islam yang dapat dikembangkan lebih lanjut melalui kopi dan warung kopi, di antaranya kajian teks yang meliputi narasi historis partikular dan sejarah ide yang berhubungan dengan kedua unsur material tersebut; interelasi sufisme, kopi, dan warung kopi; kehadiran Muslimah di ruang publik, khususnya di warung kopi; serta keserasian dan keragaman sebagai hasil pertemuan Muslim dengan kopi dan warung kopi, yang dapat ditinjau misalnya melalui kerangka hubungan antar umat beragama.

Abstract

Coffee and coffee shop became the subject of study that was not much considered in Islamic studies, although both of its position is very significant in Muslim society. This study tries to see the potential area of Islamic discourses related to coffee and coffee shop. Based on an interdisciplinary approach, wherein the data derived from literature and ethnographic studies, the result revealed that there are set of matters which were missed by scholarly attention in the flow of changes and developments of Muslim society, both in the historical and contemporary space. There are a number of potential areas of the Islamic studies that can be developed through coffee and coffee

shops, including the study of texts that include particular historical narratives and historical ideas related to these two material elements; Sufism, coffee, and coffee shop interrelations; the presence of Muslim women in public spaces, especially in the coffee shops; and harmony and diversity as a result of Muslim encounters with coffee and coffee shops, which can be seen for example through the framework of inter-religious relations.

Pendahuluan

Popularitas kopi dan warung kopi di masyarakat Muslim hingga saat ini menjadikan keduanya sebagai subjek material-sosial yang sangat penting untuk dipahami secara lebih mendalam. Secara bersamaan, pembacaan terhadap keduanya dapat menjadi salah satu cara untuk melihat arus perubahan dan perkembangan masyarakat Muslim di tengah arus globalisasi dan industrialisasi dewasa ini. Hattox,¹ Sweetser² dan Arnauth³ memang sudah memberikan gambaran terkait interrelasi Muslim, kopi, dan warung kopi, namun ketiganya tetap masih menyisakan banyak persoalan penting yang perlu dilakukan kajian lebih mendalam, sebab fokus ketiganya hanya pada konteks sejarah, penerjemahan, dan penyalinan teks sejarah. Atas dasar inilah, kajian Horowitz yang menyatakan bahwa kajian kopi dalam Islam lebih baik dibanding kajian dalam Yahudi⁴ tampaknya lebih cocok diterapkan dalam konteks sejarah daripada kajian kontemporer.

Minimnya perhatian terhadap ruang kontemporer menjadikan tidak aneh apabila muncul pandangan, bahwa kopi, apalagi warung kopi, tidak ada kaitannya dengan Islam, atau bahkan subjek yang tidak penting bagi perkembangan diskursus keislaman. Diskursus kopi dan warung kopi

¹ Ralph S. Hattox, *Coffee and Coffeehouses: The Origins of a Social Beverage in the Medieval Near East* (Seattle and London: University of Washington Press, 1985).

² Heather Marie Sweetser, 'A Chapter in the History of Coffee: A Critical Edition and Translation of Murtada Alzabidi's Epistle on Coffee' (The Ohio State University, 2012).

³ Muhammad Alarnauth, *Min Altarikh Altsaqafi li Alqahwah wa Almaqaba* (Beirut: Jadawel, 2012).

⁴ Elliott Horowitz, 'Coffee, Coffeehouses, and the Nocturnal Rituals of Early Modern Jewry', *AJS Review* 14, no. 1 (1989): 19.

seolah sudah terlepas dari Islam (kaum Muslim) dan dianggap tidak ada lagi persoalan di dalamnya. Sehingga tampak mengalami stagnasi atau bahkan hilang. Tidak seperti yang terjadi dalam ruang sejarah. Tentu ini sangat disayangkan, apabila paradigma penelitian sosial-keagamaan masih berangkat dari ‘apa persoalan yang ada di masyarakat’ bukan ‘apa yang sedang terjadi di masyarakat’.

Elaborasi secara analitis tentang pola dan efek yang muncul terkait pertemuan Muslim dengan dua elemen fisik tersebut, merupakan hal penting dan potensial untuk dikembangkan. Setidaknya, sebagai salah satu komoditas mayor di pasar dunia, kopi memiliki daya pengaruh yang sangat kuat bagi jalannya arus kehidupan sosio-politik dan ekonomi masyarakat. Maka tidak mengejutkan ketika banyak peneliti menempatkan perhatiannya lebih banyak kepada hal-hal yang berada tidak jauh dari pusaran itu. Di Indonesia, dari era kolonial hingga *fairtrade*, sudah banyak peneliti yang membahas salah satu bagian tertentu yang mempunyai pengaruh lebih besar di dalamnya, seperti relasi kuasa antara Indonesia dan Belanda,⁵ para pekerja tanam paksa,⁶ petani dan organisasi produksi yang menaunginya,⁷ serta peran pemerintah dalam mengontrol dan menetapkan standar kualitas produksi.⁸ Memang ada yang melihatnya dari sisi lain, medis misalnya.⁹ Namun pengkajian terhadap elemen kopi sendiri tampak masih jauh terpisah dari hubungannya dengan Islam atau Muslim.

⁵ Daniel ten Brink, ‘From Colonialism to Fairtrade: Power Struggles between Indonesia and the Netherlands through the Perspective of Coffee’ (Uppsala University, 2017).

⁶ Jan Breman, *Mobilizing Labour for the Global Coffee Market: Profits from an Unfree Work Regime in Colonial Java* (Amsterdam: Amsterdam University Press, 2015).

⁷ V Nelson et al., *Fairtrade Coffee: A Study to Assess the Impact of Fairtrade for Coffee Smallholders and Producer Organisations in Indonesia, Mexico, Peru, and Tanzania* (Chatham, UK: Natural Resources Institute, University of Greenwich, 2016).

⁸ Jeffrey Neilson, ‘Embedded Geographies and Quality Construction in Sulawesi Coffee Commodity Chains’ (University of Sydney, 2004).

⁹ Hendro Sudjono Yuwono, *Coffee Powder for Wound Healing: The New Paradigm of Wound Management* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2013); Yeni Yulianti, Kusman Ibrahim, and Titis Kurniawan, ‘Effect of Wound Care Using Robusta Coffee Powders on Diabetic Ulcer Healing in Sekarwangi Hospital Sukabumi’, *Padjadjaran Nursing Journal* 6, no. 1 (2018): 68–76.

Bukan hanya kopi, warung kopi sebagai institusi sosial baru yang banyak disebut sebagai “ruang publik”¹⁰ juga mengalami kondisi yang sama. Pertemuan Muslim dengan kopi dan warung kopi dalam kehidupan sehari-hari sudah hampir meredup dalam lanskap sosial kontemporer di kajian akademis, kecuali hanya berupa fakta sejarah. Kendati cukup banyak tokoh yang menaruh perhatian akademis terhadap warung kopi, untuk Indonesia sendiri, baru Endang Triningsih¹¹ yang melakukan kajian secara komprehensif tentang bagaimana kebudayaan warung kopi di Bandung, dengan cara pandang pertemuan urban dan rural, serta globalisasi dan lokalisasi atau *glocalization*. Selebihnya, hanya kajian berupa skripsi dan artikel pendek yang kurang komprehensif, hanya berbentuk deskriptif, bahkan ada yang hitam-putih dalam memandang warung kopi. Ini dapat dilihat dalam kajian Hamdani,¹² dan Kasnaeny.¹³

Semua kajian yang sudah dilakukan tentu tidak dapat diabaikan, karena tetap memberikan informasi dan menyuguhkan analisis penting dalam konteksnya masing-masing. Cara peneliti dalam melihat dan menganalisis pertemuan Muslim dengan kopi dan warung kopi dalam masyarakat kontemporer justru dapat memperkaya, menjadikan lebih inovatif dan variatif bagi penelitian selanjutnya. Terutama dalam melihat pola komunikasi Muslim dengan umat beragama lain ketika mengonsumsi

¹⁰ Habermas mengkategorikan warung kopi sebagai salah satu intitusi baru yang berdiri di Inggris dan Prancis pada Abad ke-17. Lihat Jurgen Habermas, *The Structural Transformation of the Public Sphere: An Inquiry into a Category of Bourgeois Society*, trans. Thomas Burger (Cambridge & Massachusetts: The MIT Press, 1991), 31–43; Konsep Habermas ini kemudian coba dikaji ulang secara komprehensif oleh Brian Cowan, *The Social Life of Coffee: The Emergence of the British Coffeehouse* (New Haven and London: Yale University Press, 2005).

¹¹ Endang Triningsih, ‘Bandung’s Coffeehouse Cultures: A Study on the Change and Resilience of the City’s Localised Urbanity’ (The University of Melbourne, 2018).

¹² Hamdani M. Syam, Asnawi Muslem, and Bustami Usman, ‘A Survey on Young People’s Purposes and Communications Activities in Coffee Shops in Banda Aceh’, *Humanities & Social Science Reviews* 5, no. 2 (2017): 149–54.

¹³ Kasnaeny et al., ‘Hedonic and Utilitarian Motives of Coffee Shop Customer in Makassar, Indonesia’, *European Journal of Business and Management* 5, no. 25 (2013): 75–81.

kopi di warung kopi; ekspresi keislaman seorang Muslim ketika berdialog dengan kenikmatan, hiburan, waktu luang, dan beberapa elemen penting lain yang menjadi karakteristik warung kopi; partisipasi Muslimah di ruang publik (warung kopi), dan selainnya. Tidak semua persoalan ini akan dielaborasi secara detail dan komprehensif dalam studi ini. Studi ini hanya akan melihat potensi kajian Islam di masa mendatang, terutama dalam konteks Indonesia melalui kopi dan warung kopi.

Untuk membaca peta diskursus ini, tentu tidak cukup apabila hanya menggunakan studi-studi besar seperti yang dilakukan oleh Hattox, Sweetser dan Arnauth. Selain kajian mereka yang menaruh perhatian pada ruang sejarah, sementara sudah banyak perubahan yang terjadi saat ini akibat arus industrialisasi dan globalisasi, mereka juga terbatas dalam ruang geografis yang hanya menangkap sebagian elemen partikular dalam setiap peristiwa, sehingga kurang begitu kaya dalam menghadirkan pola-pola interrelasi Muslim, kopi, dan warung kopi.¹⁴ Karenanya, penulis menggunakan beberapa kajian lain, baik di dalam ataupun di luar lingkup studi Islam, guna membaca potensi yang dapat dikembangkan dalam lingkup studi Islam.

Lebih dari itu, studi ini juga dilengkapi dengan data penelitian lapangan berupa catatan etnografis, pamflet dan foto, serta beberapa data pendukung lainnya yang berkaitan. Semua data itu memperkuat pembacaan potensi diskursus yang dapat dikembangkan, terutama kaitannya dengan interrelasi Muslim dengan kopi dan warung kopi. Alasan ini merujuk

¹⁴ Ralph S. Hattox, *Coffee and Coffeehouses: The Origins of a Social Beverage in the Medieval Near East*, memang menjadi satu-satunya peneliti yang cukup komprehensif dalam menggambarkan kehidupan di warung kopi. Namun batasan era dan ruang yang telah ditetapkannya cukup membingungkan, mengingat uraiannya banyak didukung dengan data yang menjelaskan peristiwa di masa dan ruang yang berbeda; Sementara Alarnauth, *Min Altariikh* lebih menekankan pada masuknya kopi dari Yaman ke Serbia di Abad ke-17 serta Bosnia dan Mesir pada Abad ke-18 dengan menyuguhkan tiga naskah penting pada masanya; berbeda dengan Sweetser, dalam 'A Chapter in the History' yang menyuguhkan hasil terjemahan dan salinannya terhadap naskah Muhammad Alzabidi pada Abad ke-18 di Yaman.

pada kenyataan bahwa relasi ketiganya masih terjadi hingga saat ini dan terus-menerus membentuk karakter keislaman yang unik dan khas di masyarakat, bukan hanya dalam konteks sejarah seperti yang terdapat dalam literatur kajian Islam tentang kopi dan warung kopi. Sebagaimana pernah terdokumentasi dalam salah satu karya penulis sebelumnya, *Potret Lanskap Harmoni dalam Proses Propagasi Sufisme di Warung Kopi Yogyakarta*, yang menunjukkan realitas yang berbeda dengan apa yang terjadi dalam sejarah, seperti pemakaian ‘warung kopi’ sebagai media dakwah para Sufi.¹⁵

Mengapa Kopi dan Warung Kopi?

Menjadikan kopi dan warung kopi sebagai subjek kajian studi Islam memang terlihat agak aneh sebab masih cukup langka. Karenanya, diperlukan alasan akademis yang mendasarinya sebelum membahas berbagai potensi yang bisa dikembangkan.

Pertama, selain ada yang mempertanyakan subyek kajian kopi dan warung kopi, ada juga pihak yang ‘merendahkan’ dua elemen material ini sebagai subjek kajian Islam. Kedua elemen ini dianggap tidak memiliki hubungan timbal balik secara signifikan dalam kehidupan sosial dan masyarakat, terutama di lingkungan yang mayoritas Muslim. Patut disayangkan, mengingat interrelasi ini sudah terjadi dalam rentang waktu yang sangat lama. Popularitas cara minum kopi pada mulanya berasal dari Yaman pada pertengahan Abad ke-15, dengan Muhammad Aldhabhani sebagai inisiatornya, seorang intelektual Muslim sekaligus Sufi dari tarekat Syadziliyyah.¹⁶ Kemudian, kopi mampu menampilkan hubungan kompleks ketika mulai dikenal oleh khalayak umum dan menimbulkan banyak

¹⁵ Aflahal Misbah, ‘Potret Lanskap Harmoni dalam Proses Propagasi Sufisme di Warung Kopi Yogyakarta’, *Harmoni: Jurnal Multikultural & Multireligius* 17, no. 1 (2018): 92–108.

¹⁶ Kendati menurut Hattox ada banyak data inkonsisten dalam menganalisa asal-usul minum kopi, dia tetap tidak dapat lepas dari pandangan umum bahwa para sufi sebagai pelopor utamanya. Selengkapnya baca Ralph S. Hattox, *Coffee and Coffeehouses: The Origins of a Social Beverage in the Medieval Near East*, 20–23.

institusi sosial baru yang didirikan di beberapa pusat kota, seperti Hijaz dan Mesir pada awal Abad ke-16 untuk melayani kebutuhan masyarakat minum kopi. Dari sinilah relasi kopi dengan Islam atau Muslim tampak menunjukkan kerumitannya dalam ruang sejarah, sekaligus mendorong terjadinya berbagai aktivitas lain yang ikut mempengaruhi terjadinya perubahan dan pergeseran dalam kehidupan sosial dan politik.¹⁷

Kedua, jika melihat perkembangannya, tampak ada kelangsungan dalam interrelasi antara Muslim, kopi, dan warung kopi. Anggapan Hattox¹⁸ tentang diskursus kopi atau perdebatannya dalam masyarakat Muslim yang sudah usai sepertinya perlu dipertimbangkan lagi. Hattox terlalu cepat mengambil keputusan karena hanya menggunakan satu naskah yang muncul pertama kali, *Umdat Alshafah fi Hill Alqabwah* sebagai sumber utamanya. Sementara masih banyak naskah yang muncul setelah Abad ke-16, yang secara khusus menyajikan diskursus kopi tetapi lepas dari perhatiannya.

Beberapa naskah itu dapat dilihat dalam kajian Arnauth¹⁹ dan Sweetser²⁰ yang menyuguhkan penyalinan terhadap naskah-naskah asli dari Abad ke-17 hingga ke-18. Tiga naskah yang disajikan Arnauth merujuk pada tiga ruang dan dua masa yang berbeda; *Risalah 'an Alqabwah wa Aldukhan karya Syaikh Hasan Aluzicely Alhersekly* dari Serbia pada Abad ke-17 M,

¹⁷ Secara sederhana, efek dari keberadaan kopi dan warung kopi bisa dilihat dari munculnya dan dalam manuskrip pertama di dunia yang membahas tentang kopi dan diskursusnya, *Umdah Alshafah fi Hill Alqabwah*, oleh Syaikh 'Abd Alqadir Aljaziry. Manuskrip ini pernah menjadi salah satu manuskrip yang disalin ulang oleh Silvestre de Sacy pada Abad ke-19 di Paris. Baca Silvestre de Sacy, *Kitab Alanis Almufid li Althalib Almustafid wa Jami' Alsyadzur min Mandlzum wa Mantsur: Chrestomathie Arabe, Ou Extraits de Divers Ecrivains Arabes, Tant en Prose Qu'en Vers, Avec Une Traduction Française et Des Notes*, Seconde ed., vol. 1 (Paris: A L'Imprimerie Royale, 1826), 138–69 Baik versi salinan de Sacy maupun versi aslinya, keduanya menjadi sumber primer Hattox dalam menganalisa diskursus kopi dan warung kopi yang pertama kali muncul di dunia.

¹⁸ Ralph S. Hattox, *Coffee and Coffeehouses: The Origins of a Social Beverage in the Medieval Near East*, ix, 8-9.

¹⁹ Muhammad Alarnauth, *Min Altarikeb Altsaqafi li Alqabwah wa Almaqaba*.

²⁰ Heather Marie Sweetser, 'A Chapter in the History of Coffee: A Critical Edition and Translation of Murtada Alzabidi's Epistle on Coffee'.

dan dua naskah pada Abad ke-18, yaitu *Risalah 'an Alqabwah wa Aldukhan wa Alasyrabah* karya Syaikh Mushtafa bin Muhammad Alaqhishary dari Bosnia, dan *Risalah Husnu Alda'wah li Alijabah ila Alqabwah* karya Syaikh 'Abd Allah Aladkawy Almishry dari Mesir. Demikian halnya yang dikaji secara filologis oleh Sweetser, naskah pada Abad ke-18 karya intelektual muslim asal India, Muhammad az-Zabidi, *Tuhfat ikhwan Alzaman fi Hukm Qabwat Alyaman*. Dari suguhan mereka berdua, terlihat bahwa kopi masih menarik perhatian di kalangan muslim dan membentuk diskursus berkelanjutan. Setidaknya dari awal kontroversinya pada awal Abad ke-16 hingga Abad ke-18.

Meski belum menemui adanya kajian lebih lanjut terhadap naskah terkait kopi dan warung kopi yang mungkin muncul pada Abad ke-19, tetapi penulis tetap memandang adanya kelangsungan diskursus yang terjadi. Naskah Jamal Aldin Alqasimy tentang *Teh, Kopi, dan Rokok* pada 1322 H/1904 M setidaknya menguatkan pandangan ini. Dalam Alqasimy, pembahasan tentang kopi mulai tampak berbeda dari sebelumnya. Dia mengatakan,

“tidak ada dorongan nafsu bagiku untuk menulisnya. Bagaimanapun, merokok tetap makruh selamanya,.....saya tidak meminum teh dan kopi.....saya senang menyusunnya secara selektif,.....karena semuanya [teh, kopi, dan rokok] tidak akan kosong dari manfaat [dalam mengonsumsinya].....”²¹

Usahanya memaparkan semua subjek kajiannya secara objektif dan analitis menunjukkan adanya sesuatu yang ingin direspons oleh Alqasimy. Tampaknya perdebatan tentang tiga elemen yang dapat dikonsumsi tersebut, di Syam khususnya (Ibukota Suriah), masih terjadi saat itu. Perbedaan pandangan yang muncul atas dasar subjektivitas mungkin telah menimbulkan keruhnya suasana saat itu, sehingga memberikan ruang bagi Alqasimy untuk merespons melalui pena, kertas, dan pikiran. Yang tentu ini membutuhkan penelitian lebih lanjut.

²¹ Jamal Aldin Alqasimi, *Risalat fi Alsyay wa Alqabwat wa Aldukhan* (Damaskus, 1904), 2.

Diskursus terkait kopi dan warung kopi masih terus berlanjut, terutama dalam masyarakat Indonesia. Munculnya naskah *Iryad Alikhwan fi Bayani Abkami Syurb Alqahwat qa Aldukhan* pada pertengahan Abad ke-20 Masehi, karya Syaikh Ihsan Jampes Kediri, Jawa Timur,²² secara tidak langsung sebagai salah satu isyarat atas adanya diskursus tersebut. Polemik ini secara sekilas dapat dipahami melalui sajian Syaikh Ihsan yang berusaha memaparkan kopi secara objektif dari sisi hukum Islam.

Asumsi “kontinuitas” ini masih membutuhkan kajian lebih mendalam lagi, terutama mengenai bentuk, karakteristik, dan proses terbangunnya. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan dan kekurangan kajian sebelumnya, seperti fokus Hattox²³ yang berusaha menyoroti diskursus awal di Abad ke-16, dia justru cenderung mencampuradukkan situasi saat itu dengan beberapa Abad setelahnya, melalui perujukan sumber-sumber dari para petualang Eropa. Sementara Arnauth²⁴ dan Sweetser,²⁵ cenderung hanya menyajikan naskah-naskah asli melalui penyalinan dan penerjemahan. Selain mereka bertiga, belum ada usaha serius untuk mengkaji ulang naskah-naskah yang dijadikan kajian oleh mereka, atau bahkan naskah-naskah yang belum dan sudah terdeteksi.

Ketiga, minimnya kajian terhadap naskah ataupun studi lapangan di masyarakat Muslim menyebabkan kesulitan untuk menjelaskan perubahan secara detail dan bertahap dari masa ke masa, sehubungan dengan interrelasi Muslim, kopi, dan warung kopi. Peran kopi bagi seorang Muslim dan keberadaan warung kopi di masyarakat Muslim; jika sebelumnya keduanya dianggap dua hal yang mempunyai keterkaitan urusan yang berbeda; kopi sebagai media bantu zikir, beribadah malam, atau membaca dan menulis

²² Ihsan bin Muhammad Dahlan Aljampasi, *Syarh Mandzumah Iryad Alikhwan fi Bayani Abkami Syurb Alqahwat wa Aldukhan* (Maktabah Aldimaki, n.d.).

²³ Ralph S. Hattox, *Coffee and Coffeehouses: The Origins of a Social Beverage in the Medieval Near East*.

²⁴ Muhammad Alarnauth, *Min Altarikeb Altsaqafi li Alqahwah wa Almaqaba*.

²⁵ Heather Marie Sweetser, ‘A Chapter in the History of Coffee: A Critical Edition and Translation of Murtada Alzabidi’s Epistle on Coffee’.

kitab, sementara warung kopi hanya berkaitan dengan urusan profan.²⁶ Sekarang, warung kopi bukan lagi hanya mengakomodasi persoalan itu, tetapi mampu bertransformasi menjadi ruang yang mampu mewedahi urusan keagamaan, seperti menjadi media dakwah para Sufi.²⁷ Sementara berkenaan dengan kopi, masih diperlukan pendalaman pemahaman, baik melalui kajian beberapa gambar berikut atau mengungkap realitas di balik gambar melalui studi empirik.



Gambar 1
Jadwal kegiatan mingguan dakwah Sufi Cak Kus di Kafe BasaBasi



Gambar 2
Kegiatan rutin bulanan, dialog Tasawuf oleh Matan UIN Sunan Kalijaga bekerjasama dengan Kafe BasaBasi



Gambar 3
Salah satu peraturan dan fasilitas di Kafe BasaBasi



Gambar 4
Santriwati dari salah satu Pondok Pesantren Putri di Lasem, Rembang, Jawa Tengah



Gambar 5
Salah satu sticker yang tertempel di salah satu warung kopi di Yogyakarta

Keempat, gambar di atas setidaknya telah memberi isyarat adanya persoalan penting yang perlu dipahami secara lebih mendalam terkait dengan Islam, kopi, dan warung kopi, dan memberi afirmasi atas terjadinya

²⁶ Baca lebih detail dalam Ralph S. Hattox, *Coffee and Coffeehouses: The Origins of a Social Beverage in the Medieval Near East*.

²⁷ Aflah Misbah, 'Potret Lanskap Harmoni dalam Proses Propagasi Sufisme di Warung Kopi Yogyakarta'.

“kontinuitas” dan “perubahan” yang hingga sekarang masih terjadi. Jika gambar 4 dan 5 diperhatikan dengan cermat, paling tidak ada satu persoalan penting yang perlu dijawab, apakah kopi sudah menjadi identitas atau justru menjadi ideologi bagi seorang Muslim/Muslimah? Secara historis, fungsi kopi memang cukup beragam dan media bantu beribadah menjadi paling populer.²⁸ Namun sekarang, berdasar ilustrasi di atas, tampaknya situasinya lebih kompleks dari apa yang pernah terjadi dalam sejarah. Penulis kurang sepakat jika melabelinya dengan ‘gaya hidup’,²⁹ sebagaimana selama ini digunakan dalam studi-studi yang berada di luar kerangka studi Islam. Banyak di antara para peneliti hanya melihat secara sepintas, bagaimana kopi dikonsumsi di ruang sosial. Belum ada yang mencoba mengamati secara konsisten dan kontinyu dalam rentang waktu yang cukup lama, tentang bagaimana kehidupan sehari-hari masyarakat bersama kopi atau minum kopi di warung kopi.

Namun yang perlu dicatat adalah bahwa pertemuan seseorang dengan lingkungan yang berbeda, bahkan dengan bagian terkecil dari suatu lingkungan, seperti kopi dan warung kopi, akan selalu memunculkan ekspresi yang berbeda dan beragam. Ekspresi ini muncul dan membentuk ‘penampilan diri’ yang partikular dan temporer sebagai upaya untuk ‘merasa’ menjadi apa dan siapa. Hal inilah yang disebut Gabriel Marranci dengan “*a map of discourses*”.³⁰

²⁸ Lihat proposisinya Ralph S. Hattox, *Coffee and Coffeehouses: The Origins of a Social Beverage in the Medieval Near East*, 29.

²⁹ Lihat Bernadette Scott, ‘Scottish Café Society: Contemporary Consumption Issues and Lifestyle Identities’, *International Journal of Contemporary Hospitality Management* 18, no. 1 (2006): 60–68; Elly Herlyana, ‘Fenomena Coffee Shop sebagai Gejala Gaya Hidup Baru Kaum Muda’, *Thaqafiyat* 13, no. 1 (2012): 187–204; Siti Fatimah, ‘Pengaruh Gaya Hidup dan Konsep Diri terhadap Pengambilan Keputusan Konsumen dalam Memilih Coffeeshop di Samarinda’, *Motivasi* 1, no. 1 (2013): 36–43 <http://ejurnal.untagsmd.ac.id/index.php/MTV/article/view/220>; Marthin Pangihutan Ompusunggu and Achmad Helmy Djawahir, ‘Gaya Hidup dan Fenomena Perilaku Konsumen pada Warung Kopi di Malang’, *Jurnal Aplikasi Manajemen* 12, no. 2 (2014): 188–96; Irwanti Said, ‘Warung Kopi dan Gaya Hidup Modern’, *Jurnal Al-Khitabah* 3, no. 1 (2017): 33–47.

³⁰ Gabriele Marranci, *The Anthropology of Islam* (Oxford and New York: BERG, 2008).

Dalam konteks ini, banyak perubahan yang terjadi dalam hitungan jam, menit, bahkan detik sebagai akibat dari persinggungan individu atau kelompok dengan elemen, waktu dan ruang yang berbeda. Seperti dalam hubungannya dengan kopi dan warung kopi. Dialog tersebut pada gilirannya akan melahirkan sebuah ‘penampilan diri’ kecil yang berbeda dari sekian banyak ‘penampilan diri’ lain yang muncul setiap memasuki ruang baru. Artinya, apa yang tampil dalam setiap ruang dan waktu bukanlah ‘penampilan diri’ yang sebenarnya. Itu hanya bagian kecil dari “representasi”³¹ ‘penampilan diri’ secara keseluruhan. Kendati demikian, hal ini tetap mempengaruhi dan dipengaruhi oleh bagian-bagian kecil lain karena semuanya membentuk jejaring untuk memproduksi secara general ‘siapa’ dirinya.

Dari empat alasan di atas, setidaknya dapat dikatakan bahwa ada banyak hal yang terlewat dalam salah satu bagian arus perubahan dan perkembangan masyarakat muslim, baik dalam ruang sejarah maupun ruang kontemporer saat ini. Dari sinilah terlihat adanya potensi yang bisa dikembangkan dalam studi Islam melalui subjek kopi dan warung kopi.

Potensi Diskursus Keislaman

Sekilas, diskursus studi Islam yang cukup ramai diperbincangkan oleh para akademisi dapat dibaca melalui buku Leon Buskens dan Annemarie van Sandwijk 2016 (editor), berjudul *Islamic Studies in Twenty-First Century: Transformations and Continuities*.³² Buku ini memberikan gambaran sekaligus menawarkan cara pandang baru terkait beberapa isu penting, di antaranya; teks-teks Islam, gender, teologi dan sejarah ide, hukum Islam, Jaringan [sufisme], budaya dan agama. Terinspirasi dari buku ini, terdapat beberapa

³¹ Stuart Hall, ‘The Work of Representation’, in *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*, ed. Stuart Hall (London, Thousands Oaks, New Delhi: SAGE, 1997).

³² Leon Buskens and Annemarie van Sandwijk, eds., *Islamic Studies in the Twenty First Century: Transformations and Continuities* (Amsterdam: Amsterdam University Press, 2016).

tema substansial yang ditawarkan dalam tulisan ini, sehingga dapat dapat digunakan dan lebih sesuai—berdasarkan pengalaman keseharian selama ini— untuk melakukan kajian keislaman melalui kopi dan warung kopi.

a. Teks-Teks Islam: Narasi Historis Partikular dan Sejarah Ide

Beberapa naskah yang penulis sebutkan sebelumnya, dari *Umdat Alshafah*, karya ‘Abd Alqadir Aljaziri, hingga *Iryad Alikehman* yang ditulis oleh Syaikh Ihsan Jampes, tampaknya masih memberikan ruang untuk merangkai narasi kecil tentang sejarah diskursus kopi dan warung kopi dalam masyarakat Muslim. Setidaknya, meminjam pendapat Hattox,³³ apabila ini dianggap sebagai suatu peristiwa yang kurang penting, keuntungan besar telah banyak didapat oleh beberapa Kota atau Negara sebagai hasil dari perdagangan kopi. Ada banyak persoalan yang muncul dan dapat dipelajari lebih mendalam kendati hanya berangkat dari argumen ini. Tentu agak aneh apabila sejarah minum kopi yang bermula dari kaum Muslim, namun eksplorasi terhadap hal ini masih begitu minim sekali. Atau dapat dikatakan masih dominan dalam lingkup geografis-historis Ottoman Turki, itu pun umumnya berupa artikel-artikel pendek.³⁴ Ini berbanding terbalik dengan situasi historis di beberapa Negara mayoritas non-muslim yang banyak mendapat perhatian dan melahirkan karya besar. Di Eropa

³³ Ralph S. Hattox, *Coffee and Coffeehouses: The Origins of a Social Beverage in the Medieval Near East*, 8–9.

³⁴ Lihat misalnya Brian W. Beeley, ‘The Turkish Village Coffeehouse as a Social Institution’, *Geographical Review* 60, no. 4 (1970): 475–93. <https://www.jstor.org/stable/213769>; Ilay Ors, ‘Coffeehouses, Cosmopolitanism, and Pluralizing Modernities in Istanbul’, *Journal of Mediterranean Studies* 12, no. 1 (2002): 119–45; Gwendolyn Collaco, ‘The Ottoman Coffeehouse: All the Charms and Dangers of Commonality in the 16 Th-17 Th Century’, *Lights: The MESSA Journal* 1, no. 1 (2011): 61–71. <https://harvard.academia.edu/GwendolynColla%C3%A7o>; EmInegul Karababa and Gülüz Ger, ‘Early Modern Ottoman Coffeehouse Culture and the Formation of the Consumer Subject’, *Journal of Consumer Research* 37, no. 5 (2011): 737–60; Cemal Kafadar, ‘How Dark is the History of the Night, How Black the Story of Coffee, How Bitter the Tale of Love: The Changing Measure of Leisure and Pleasure in Early Modern Istanbul’, in *Medieval and Early Modern Performance in the Eastern Mediterranean*, ed. Arzu Ozturkmen and Evelyn Birge (Turnhout: Brepols, 2014), 243–69.

misalnya, muncul Brian Cowan³⁵ dan Markman Ellis³⁶ yang memberi perhatian serius pada lanskap sosio-historis di Inggris, Robert Liberles³⁷ dengan perhatiannya pada kehidupan sosial kaum Yahudi bersama kopi di Jerman pada Abad ke-18, dan seterusnya.

Yang perlu diingat, diskursus kopi bukan sebatas isu kontroversi dan sejarah awal mula popularitas minum kopi dan sebarannya. Banyak peristiwa yang perlu disoroti secara lebih tajam, baik untuk menarasikan peristiwa ataupun pemikiran yang muncul karena kopi.

Sejauh ini, upaya Hattox untuk menarasikan proses pelegalan kopi di era awal popularitasnya menjadi satu-satunya kajian komprehensif tentang diskursus kopi di masyarakat muslim. Namun hal ini tidak berarti bahwa karya tersebut bebas dari kritik. Alih-alih tidak menafsirkan peristiwa di Abad ke-16 dengan Abad ke-19,³⁸ dia justru berusaha melanggar aturan metodologis yang digariskannya sendiri. Hal ini tampak jelas seperti

³⁵ Brian Cowan cukup banyak melahirkan karya yang berkenaan dengan sejarah kopi dan warung kopi di Inggris hingga memproduksi karya besarnya *The Social Life of Coffee: The Emergence of the British Coffeehouse*. Di sini, Cowan berbicara secara panjang lebar perubahan sosial yang terjadi pada era Elizabeth (1600) sampai George 1 (1720) sebagai akibat masuknya kopi di Inggris yang dibawa oleh para ‘virtuoso’. Lebih jauh, Cowan juga membahas secara detail bagaimana pergeseran fungsi yang terjadi di warung-warung kopi di Inggris, dari sebagai hanya tempat minum kopi dan melihat koleksi barang antik hingga menjadi pusat informasi dan diskusi informal bagi masyarakat Inggris secara keseluruhan.

³⁶ Salah satu karya besar Markman Ellis adalah *The Coffee House: A Cultural History* (London: Weidenfeld & Nicolson, 2004). Buku setebal 304 halaman ini nampak masih general dibanding karya Cowan, *The Social Life*. Ini terlihat bagaimana tema pembicaraannya yang agak melebar dari sejarah awal mula kopi diperkenalkan ke Eropa Barat oleh ahli Botani, Leonhard Rauwolf, hingga munculnya korporasi besar yang mendunia seperti Starbucks pada sekitar Akhir Abad 20.

³⁷ Robert Liberles, *Jews Welcome Coffee: Tradition and Innovation in Early Modern Germany* (Massachusetts: Brandeis University Press, 2012) Ada hal menarik yang perlu diperhatikan dalam studinya Liberles ini, yaitu; bagaimana dia menempatkan kopi bukan sebagai elemen yang berperan besar dalam mengubah dunia, namun sebagai unsur material yang menyimbolkan perubahan. Di samping itu, dia juga menawarkan metode analisis yang agak aneh dan mungkin sangat asing bagi kita dalam melakukan kajian sejarah. Dia menyebutnya dengan ‘metode yang kacau’ (*chaotic method*).

³⁸ Ralph S. Hattox, *Coffee and Coffeehouses: The Origins of a Social Beverage in the Medieval Near East*, x.

gambarannya tentang kehidupan sosial muslim di warung kopi yang dianggapnya tidak cukup terbuka bagi non-muslim, sebagai konsekuensi dari syariat, yang membedakan status antara muslim dan non-muslim.³⁹

Argumen yang dibangun tersebut maupun data pendukungnya masih tampak lemah sekali. *Pertama*, apa yang digariskan oleh syariat belum tentu terjadi di lapangan. Dia cenderung memaksa dan menggeneralisasikan “apa yang ideal” (syariat) sebagai dasar untuk melihat “proses mencapai ideal”. *Kedua*, jika logika ini menjadi prinsipnya dalam menggambarkan pola kehidupan Muslim di warung kopi, tentu bertentangan dengan penjelasannya tentang beberapa aktivitas (seperti percakapan dan forum literasi) dan hiburan (seperti kegiatan bercerita yang dibawakan oleh seorang *story-teller* dan musik yang dinyanyikan oleh seorang wanita) di warung kopi yang menurutnya tidak ada hubungannya dengan bisnis dan agama.⁴⁰ *Ketiga*, satu hal yang perlu dicatat, kontroversi legalitas kopi mulai muncul dari kehidupan di warung kopi yang dianggap tidak bermoral, sebagaimana disinggunginya sejak awal.⁴¹ *Keempat*, data yang dipaparkan kurang otentik, karena tidak secara jelas menyatakan bahwa kaum Muslim di warung kopi kurang terbuka dengan non-muslim. Semua hanya asumsi dan bertentangan dengan penjabaran yang dipaparkannya dari awal hingga akhir.⁴²

Terlepas dari bias yang muncul, karya Hattox tetap dapat digunakan sebagai pijakan awal untuk memunculkan persoalan baru yang membutuhkan jawaban logis dan sistematis, seperti bagaimana relasi otoritas keagamaan dengan suara ulama pada masa itu. Ini merujuk pada

³⁹ Ralph S. Hattox, *Coffee and Coffeehouses: The Origins of a Social Beverage in the Medieval Near East*, 95–98.

⁴⁰ Ralph S. Hattox, *Coffee and Coffeehouses: The Origins of a Social Beverage in the Medieval Near East*, 99–100.

⁴¹ Baca sepenuhnya, Ralph S. Hattox, *Coffee and Coffeehouses: The Origins of a Social Beverage in the Medieval Near East* khususnya pada Bab 8.

⁴² Ralph S. Hattox, *Coffee and Coffeehouses: The Origins of a Social Beverage in the Medieval Near East*, 95–98.

kajian Hattox yang menempatkan fokusnya dalam menguraikan fatwa pelarangan kopi yang sampai menemui kegagalan beruntun.⁴³ Persoalan lain yang juga masih menarik untuk dikaji saat ini adalah partisipasi Muslimah di warung kopi pada awal kemunculannya. Beberapa Sarjana mengungkap keberadaan wanita di warung kopi, namun cenderung masih bias representasi.⁴⁴

Di samping ‘peristiwa historis’, ada satu hal penting yang barangkali tidak menarik bagi sebagian orang. Seperti yang diuraikan sebelumnya, pertemuan seseorang dengan lingkungan tertentu akan selalu melahirkan ‘penampilan diri’ sebagai upaya untuk menjadi “siapa”. Dalam hal ini, kontroversi kopi yang melibatkan para ulama, baik dari pihak penentang maupun pendukung, telah melahirkan berbagai produk pengetahuan penting yang banyak merefleksikan ekspresi keberagamaannya. Terlebih, para sufi sebagai pihak mayoritas pendukung konsumsi kopi. Keputusan mereka untuk memilih kopi dan menentang argumen para kelompok oposisi terhadap kopi, telah memunculkan nuansa yang sangat khas, sebagaimana ditampilkan oleh Syaikh Alzabidi. Dia memandang kopi bukan hanya sebagai minuman untuk media berzikir atau membaca kitab, melainkan juga sebagai bagian dari cara beragama.⁴⁵ Ini sangat menarik, karena sampai saat ini belum ada studi yang secara khusus mengkaji pandangan filosofis makna kopi dalam kerangka pandang sufistik.

⁴³ Ralph S. Hattox, *Coffee and Coffeehouses: The Origins of a Social Beverage in the Medieval Near East*, 40–45.

⁴⁴ Lihat Ralph S. Hattox, *Coffee and Coffeehouses: The Origins of a Social Beverage in the Medieval Near East*, 107–8, 160; Salah Zaimche, ‘The Coffee Trail: A Muslim Beverage Exported to the West’ (Manchester: Foundation for Science Technology and Civilization, 2003), 3.

⁴⁵ Lihat salinan naskah Alzabidi dalam Heather Marie Sweetser, ‘A Chapter in the History of Coffee: A Critical Edition and Translation of Murtada Alzabidi’s Epistle on Coffee’, 71.

b. Sufisme, Kopi, dan Warung Kopi

Dalam era yang disebut oleh Howell dengan “kebangkitan Islam” (*Islamic Revival*),⁴⁶ sufisme terus menunjukkan daya dobraknya untuk menjangkau masyarakat lebih luas. Warung kopi menjadi salah satu medan sekaligus media dakwah. Fenomena yang terbilang baru ini belum banyak direkam oleh para peneliti sebelumnya, kecuali tulisan pengantar ‘*Potret Lanskap Harmoni.....di Warung Kopi*.’⁴⁷ Kerja ilmiahnya Arif Zamhari dan Luthfi Makhasin tentang tiga kelompok Majelis Dzikir dan Shalawat di Jawa Timur⁴⁸ serta kelompok tarekat Naqshabandi-Haqqani,⁴⁹ kendati memberi gambaran masif terkait jangkauan dan media dakwah sufisme saat ini, namun masih belum menunjukkan adanya gerakan sufisme yang masuk ke ruang publik sekuler, atau apa yang disebut Ray Oldenburg sebagai ‘tempat ketiga’, yaitu warung kopi.⁵⁰

Berkenaan dengan hal ini, ada beberapa hal penting yang perlu dieksplorasi lebih lanjut. *Pertama*, ada semacam “kebangkitan kembali” relasi antara Sufi dengan kopi. Hubungannya semakin kompleks karena mampu memanfaatkan ‘warung kopi’ sebagai ruang sekaligus media dakwah.⁵¹ Asumsi tentang ‘kebangkitan kembali’ merujuk pada fakta; (a) belum adanya kajian komprehensif setelah Hattox, Sweetser, dan Arnauth

⁴⁶ Julia Day Howell, ‘Sufism and the Indonesian Islamic Revival’, *The Journal of Asian Studies* 60, no. 3 (2001): 701–29.

⁴⁷ Afahal Misbah, ‘Potret Lanskap Harmoni dalam Proses Propagasi Sufisme di Warung Kopi Yogyakarta’.

⁴⁸ Arif Zamhari, *Rituals of Islamic Spirituality: A Study of Majelis Dhikr Groups in East Java* (Canberra: ANU E Press, 2010).

⁴⁹ Luthfi Makhasin, ‘The Politics of Contending Piety: Naqshabandi-Haqqani Sufi Movement and the Struggle for Islamic Activism in Contemporary Indonesia’ (The Australian National University, 2015).

⁵⁰ Ray Oldenburg, ‘The Cafe as a Third Place’, in *Café Society*, ed. Aksel Tjora and Graham Scambler (New York: Palgrave Macmillan, 2013), 7–21.

⁵¹ Baca Misbah, ‘Potret Lanskap Harmoni’ Satu hal yang perlu dicatat ketika membaca tulisan ini, penulis hanya fokus pada bagaimana lanskap sosial yang terbentuk pada waktu dakwah sufi berlangsung di warung kopi, sementara bagaimana proses relasi yang terbangun antara sufi dan kopi masih belum tergambar secara baik.

yang secara khusus mengamati pola hubungan yang terbangun antara sufi dan kopi di era kontemporer; (b) kajian tersebut semua fokus pada ruang sejarah, tidak menunjukkan adanya pola hubungan yang merambah ke tempat penjualan kopi sebagai ruang dakwah para sufi. Hubungan para Sufi dengan kopi dalam kajian tersebut lebih banyak tergambar sebagai media bantu praktek spiritual.⁵²

Kedua, pertemuan antara “kenikmatan” (*pleasure*) dan “waktu luang” (*leisure*)—sebagaimana karakteristik umum warung kopi⁵³--dengan kesalehan (*piety*) sebagaimana melekat dalam diri para Sufi, tampak jelas terus berlangsung di warung kopi. Dialektika dari kedua hal ini memunculkan ekspresi beragama seseorang yang berbeda dari apa yang ditampilkan dalam ruang lainnya. Bukan hanya dalam diri Sufi itu sendiri, melainkan juga dari para pelanggan atau masyarakat warung kopi yang hanya mendengarkan atau menyaksikan langsung kegiatan dakwah tersebut. Dari sini, simpulan teoritik yang diajukan oleh Makhasin, bahwa sufisme mampu membentuk “pemahaman kesalehan kosmopolitan” (*cosmopolitan pietism*)⁵⁴ perlu ditinjau kembali melalui lanskap sosial di warung kopi.

c. Muslimah di Ruang Publik

Partisipasi wanita Muslimah di ruang publik semacam warung kopi masih minim sekali—untuk mengatakan tidak ada sama sekali—perhatian secara serius dari para peneliti sebelumnya. Isu-isu keislaman yang

⁵² Baca Ralph S. Hattox, *Coffee and Coffeehouses: The Origins of a Social Beverage in the Medieval Near East*; Muhammad Alarnauth, *Min Altarikeb Altsaqafi li Alqahmah wa Almaqaha*; Heather Marie Sweetser, ‘A Chapter in the History of Coffee: A Critical Edition and Translation of Murtada Alzabidi’s Epistle on Coffee’.

⁵³ Lihat apa yang digambarkan Ralph S. Hattox, *Coffee and Coffeehouses: The Origins of a Social Beverage in the Medieval Near East*, 98–111; Baca juga Jan Oosterman, ‘Welcome to the Pleasure Dome. Play and Entertainment in Urban Public Space: The Example of The Sidewalk Cafe’, *Built Environment* 18, no. 2 (1992): 155–64.

⁵⁴ Lihat Luthfi Makhasin, ‘The Politics of Contending Piety: Naqshabandi-Haqqani Sufi Movement and the Struggle for Islamic Activism in Contemporary Indonesia’.

berkaitan dengan gender di luar lingkup warung kopi terus melahirkan berbagai produksi pengetahuan yang komprehensif dan bernilai tinggi, kendati hanya menyoroti isu spesifik, seperti isu poligami⁵⁵ dan gender dalam cinema.⁵⁶ Sebaliknya, kajian gender terkait dengan kopi dan warung kopi di luar lanskap masyarakat mayoritas non-muslim, walaupun tidak begitu banyak tetapi cukup berkembang, baik dalam ruang historis⁵⁷ ataupun ruang kontemporer⁵⁸.

Memang hasil kerja Hattox sedikit menyinggung kehadiran wanita di warung kopi saat itu, di Hijaz khususnya. Namun hanya menjadi data pendukung untuk mendeskripsikan situasi kehidupan sosial di warung kopi, yang dalam sejarahnya memang menjadi salah satu penyebab kopi dan warung kopi dilarang oleh otoritas politik dan keagamaan. Hasilnya, wanita hanya ditampilkan sebagai subjek penghibur dengan profesi sebagai penyanyi warung kopi.⁵⁹ Terlepas dari faktor keterbatasan sumber untuk menggambarkannya secara utuh, gambaran ini tetap saja kurang memuaskan. Pasalnya, tidak mungkin dalam satu masa hanya terjadi satu bentuk aktivitas.

Setelah Hattox, Alan Mikhail, dan Nadia Jones-Gailani memberi perhatian secara spesifik terkait relasi gender dan ruang, seperti warung kopi di masyarakat mayoritas Muslim. Masing-masing memberi perspektif menarik dalam melihat relasi dua hal ini. Berbasis pada telaah terhadap

⁵⁵ Nina Nurmila, *Women, Islam and Everyday Life: Renegotiating Polygamy in Indonesia* (London and New York: Routledge, 2009).

⁵⁶ Alicia Izharuddin, *Gender and Islam in Indonesian Cinema* (Palgrave MacMillan, 2017).

⁵⁷ Untuk kajian sejarah lihat misalnya Brian Cowan, 'What Was Masculine about the Public Sphere? Gender and the Coffeehouse Milieu in Post-Restoration England', *History Workshop Journal*, no. 51 (2001): 127–157 <https://www.jstor.org/stable/4289724>.

⁵⁸ Lihat studinya Jee Eun Regina Song, 'The Soybean Paste Girl: The Cultural and Gender Politics of Coffee Consumption in Contemporary South Korea', *Journal of Korean Studies* 19, no. 2 (2014): 429–48.

⁵⁹ Baca Ralph S. Hattox, *Coffee and Coffeehouses: The Origins of a Social Beverage in the Medieval Near East*, 6, 108.

masyarakat Ottoman Abad ke-18, menggunakan cara pandang Habermas, Alan melihat hubungan gender dan ruang. Menurutnya, tidak semua warung kopi dapat dilihat melalui perspektif Habermas. Pemisahan “publik” dan “privat” atau “lelaki” dan “wanita” adalah perangkat analitik yang tidak cocok untuk mengkaji relasi gender dan ruang di beberapa kota besar Ottoman, mengingat kompleksitasnya yang tinggi. Warung kopi sebagai ruang sosialisasi kebudayaan mempunyai fungsi ganda, bukan hanya area subversi politik, sebagaimana digagas oleh Habermas.⁶⁰

Sementara Nadia mencoba menganalisa dua relasi tersebut melalui kerangka “diaspora”. Ia menjadikan subjek wanita peminum kopi asal Iraq sebagai sumber penelitian. Analisa Nadia cukup jauh ke depan dalam memandang kopi dan wanita. Menurutnya, kopi mampu menjadi salah satu media pengingat asal-usul pengonsumsinya. Dari sinilah, seorang wanita dalam posisi untuk menegosiasi, melanggar, atau menentang struktur kekuasaan yang ada. Ada banyak hal yang terlibat dalam proses negosiasi ini, seperti negara, etnis, identitas.⁶¹

Mengingat ranah kajian yang terlalu spesifik, tentu masih banyak hal yang perlu dieksplorasi lebih lanjut. Namun ada hal penting yang dapat diambil dan dikembangkan, khususnya terkait bangunan argumen mereka. Satu sisi, mereka menekankan pada kompleksitas peran yang dimainkan oleh warung kopi di masyarakat, terutama tentang relasi wanita dengan ruang. Di sisi lain, penekanan pada sumber oral yang dapat dijadikan alternatif untuk merangkai narasi historis partikular, sebagaimana dilakukan Nadia. Hal kedua ini sangat mungkin dilakukan di Indonesia jika memang sumber teksnya masih terbatas, atau tujuan spesifiknya bukan merangkai narasi historis partikular Indonesia. Asumsi ini merujuk

⁶⁰ Alan Mikhail, ‘The Heart’s Desire: Gender, Urban Space and the Ottoman Coffee House’, in *Ottoman Tulips, Ottoman Coffee: Leisure and Lifestyle in the Eighteenth Century*, ed. Dana Sajdi (London and New York: Tauris Academic Studies, 2007), 133–70.

⁶¹ Nadia Jones-Gailani, ‘Qahwa and Kleiche: Drinking Coffee in Oral History Interviews with Iraqi Women in Diaspora’, *Global Food History* 3, no. 1 (2017): 84–100.

pada banyaknya keturunan Arab dan Habaib yang ada di Indonesia.⁶² Beberapa Habib, seperti Habib Ali Mutohar dari Semarang kadang juga masih menyinggung relasi kopi dan para sufi dalam sejarah, ketika sedang mengisi kegiatan pengajian. Sejarah kopi di lingkaran para Sufi, hemat penulis, masih menjadi tradisi oral secara turun-temurun, bukan hanya dalam lingkup geografis Timur Tengah tetapi juga pada semua keturunan Sufi di seluruh dunia, termasuk Indonesia.

Ada banyak sekali fenomena yang dapat dikembangkan menjadi berbagai disiplin, kaitannya dengan Muslimah di ruang publik seperti warung kopi, bukan hanya dalam konteks sejarah. Beberapa kajian di luar lanskap masyarakat mayoritas Muslim memang dapat menjadi alat bantu teoritik untuk melihat fenomena Muslimah di warung kopi. Seperti karya Regina Song⁶³ yang menyoroti isu *misogyny* (kebencian lelaki terhadap wanita) yang muncul sebagai hasil dari politik konsumsinya Starbuck di Korea Selatan, yang disimbolkan melalui figur *toenjangnyo*. Isu Starbucks juga menjadi salah satu *keyword* studinya Endang dalam mengkaji kebudayaan *ngopi* di Bandung, meskipun ia tidak secara spesifik membahas isu gender, karena lebih ke persoalan terkait pertemuan urban dan rural, atau global dan lokal.⁶⁴

Yang jelas, tidak semua hal yang berhubungan dengan kopi dan warung kopi harus berangkat dari isu Starbucks sebagai korporasi global. Jika melihat karya Syaikh Ihsan Jampes,⁶⁵ dapat diasumsikan bagaimana kultur *ngopi* sudah lama terbentuk di Indonesia, terutama di lingkungan *santri*. Artinya, ada banyak hal yang sudah terbentuk antara Islam,

⁶² Keberadaan dan peran Habaib di Indonesia bisa dilihat melalui kajiannya Syamsul Rijal, 'Habaib, Markets and Traditional Islamic Authority: The Rise of Arab Preachers in Contemporary Indonesia' (The Australian National University, 2016).

⁶³ Jee Eun Regina Song, 'The Soybean Paste Girl: The Cultural and Gender Politics of Coffee Consumption in Contemporary South Korea',

⁶⁴ Endang Triningsih, 'Bandung's Coffeehouse Cultures: A Study on the Change and Resilience of the City's Localised Urbanity'.

⁶⁵ Lihat Ihsan bin Muhammad Dahlan Aljampasi, *Syarb Mandl'zumah Iryad Alikhwan fi Bayani Abkami Syurb Alqabwat wa Aldukhan*.

kopi, dan warung kopi di Indonesia, baik dalam diri laki-laki ataupun perempuan. Gambar (4), (6), dan (7) menjadi contoh untuk melihat relasi Muslimah dengan kopi dan partisipasinya di ruang publik, seperti warung kopi. Dari sinilah terlihat potensi untuk mengembangkan kajian, misalnya terkait keamanan Muslimah di ruang publik, atau kontribusinya dalam pembentukan opini di ruang publik.



Gambar 6

Tiga wanita berjilbab dan dua laki-laki nampak sedang membicarakan persoalan penting di Warung Kopi BasaBasi di Yogyakarta. Tidak begitu jelas arah dan suara pembicaraan mereka karena situasi yang tidak mendukung.



Gambar 7

Satu wanita berjilbab yang duduk sendirian dalam satu meja dan empat kursi. Dari awal datang sampai kepulangannya, tidak ada teman yang datang untuk menemaninya atau orang-orang di warung kopi yang mengenalnya

d. Keserasian dan Keragaman

Kehidupan sosial di warung kopi, kafe, atau “tempat ketiga” memang unik dan berbeda dengan tempat lainnya. Salah satunya, adalah “kebanggaan masyarakat warung kopi atas diversitas dan penerimaan para pengunjung baru dengan membawa banyak hal baru untuk diperbincangkan dan dibagikan bersama”, begitulah setidaknya ungkapan Ray Oldenburg.⁶⁶ Memang, hal ini mungkin saja tidak berlaku kepada semuanya, sebab terlalu banyak warung kopi di dunia yang belum terekam dengan baik dalam bentuk catatan ilmiah.

Namun setidaknya, dari kunjungan rutin penulis selama ini, sama sekali belum menemukan adanya konflik yang muncul atas perbedaan

⁶⁶ Ray Oldenburg, ‘The Cafe as a Third Place’, in *Café Society*, 8.

yang ditampilkan oleh warung kopi. Perbedaan pandangan atau bahkan agama, hampir tidak pernah menimbulkan gesekan kecil maupun besar. Bahkan, komunikasi sosial yang terlihat kasar atau mungkin kurang sopan menurut orang yang tidak pernah mengunjungi warung kopi pun, tidak ada polemik sebagai hasilnya. Kata “Asu” atau lebih halus lagi “Jancuk”, yang sering kali terlontar dari para anggota ‘masyarakat warung kopi’ yang sudah saling mengenal ketika bertemu atau sedang mengobrol satu meja, pun tidak menimbulkan masalah. Semua seolah menjadi simbol dan ekspresi pertemanan. Kondisi ini barangkali sesuai dengan gambaran Ray, meskipun bentuk prakteknya berbeda.⁶⁷

Polemik, dalam sejarahnya mungkin selalu muncul dalam bentuk hubungan masyarakat warung kopi dengan yang di luarnya, seperti pemerintah atau elit agama yang tidak menyukai perilaku-perilaku seperti yang sudah diuraikan sebelumnya. Hattox cukup sering mengulangi “deskripsi sosial warung kopi” pada era awal yang dianggap oleh otoritas politik dan agama banyak menampilkan perilaku amoral, sehingga dilarang dan ditutup.⁶⁸ Terlepas dari perilaku-perilaku amoral yang muncul atas dasar cara pandang “hitam-putih”, yang jelas, warung kopi mampu menyajikan fenomena keragaman dan keserasian secara bersamaan.⁶⁹ Dan tentunya, masyarakat warung kopi tanpa perlu harus memahami teori apa itu “harmoni” lebih dahulu. Semua mampu bersinergi satu sama lain berdasarkan frekuensi pertemuan rutin. Sebagaimana *aforisme* orang Jawa, “*witing tresno jalaran soko kulino*”.

Di tengah popularitas kebencian yang dapat menimbulkan konflik horisontal, kopi dan warung kopi terus bertahan dan dikonsumsi oleh khalayak luas sembari menonton, mengobrol, menganalisis, dan mengkritik

⁶⁷ Ray Oldenburg, ‘The Cafe as a Third Place’, in *Café Society*, 14.

⁶⁸ Baca Ralph S. Hattox, *Coffee and Coffeehouses: The Origins of a Social Beverage in the Medieval Near East*.

⁶⁹ Sebagian fenomena yang cukup menonjol adalah pengajian di warung kopi dan tidak semuanya mengiktui pengajian tersebut. Lihat kembali Afahal Misbah, ‘Potret Lanskap Harmoni dalam Proses Propagasi Sufisme di Warung Kopi Yogyakarta’.

berbagai peristiwa dan problem kehidupan yang sedang terjadi. Terlepas dari hasil kegiatan tersebut berimplikasi pada khalayak luas atau tidak, setidaknya orang yang terlibat di dalamnya sudah mempunyai cara pandang luas dalam menyikapi persoalan yang sedang terjadi sebagai dampak dari pertukaran informasi dan pengetahuan yang berlangsung di warung kopi.

Ada banyak hal yang dapat dieksplorasi lebih mendalam terkait gambaran singkat di atas, seperti halnya bagaimana hubungan antar agama yang terjadi di warung kopi. Seperti fenomena kecil yang pernah terjadi; saat pegawai Barista (lelaki) dan Kasir (wanita) di warung kopi BasaBasi Yogyakarta saling melakukan kritik tajam berkaitan dengan agamanya masing-masing, meskipun dalam lingkup personal. Kasir yang beragama Kristen tiba-tiba mengucapakan “dasar Muslim KTP gak pernah Jum’atan”. Tidak mau kalah, Barista pun langsung menjawab “kalau Islam ada Islam KTP, Kristen juga ada, kamu contohnya, Kristen KTP, gak pernah ke Gereja”. Semua yang mengenal dan mendengar ‘percakapan’ antara kedua orang itu langsung tertawa keras, demikian juga mereka berdua yang mengakhiri dialog kecil itu dengan tertawa.

Penutup

Islam, kopi, dan warung kopi sedari awal popularitasnya sudah menampilkan hubungan timbal balik secara signifikan di masyarakat. Relasi ini terus berlangsung hingga sekarang, dan membentuk pola serta karakteristik tersendiri. Mungkin pernyataan tersebut masih cukup lemah, mengingat begitu minimnya perhatian dan pembuktian ilmiah tentang relasi ketiga unsur ini, kecuali artikel pendek, *Potret Lanskap Harmoni dalam Propagasi Sufisme di Warung Kopi*⁷⁰, yang juga masih kurang begitu kuat untuk dijadikan sebagai pembuktian. Masih ada banyak hal yang diperlukan untuk melihat dan membuktikan bagaimana proses terbentuk dan hasil yang muncul dari hubungan ini.

⁷⁰ Aflahal Misbah, ‘Potret Lanskap Harmoni dalam Proses Propagasi Sufisme di Warung Kopi Yogyakarta’.

Interelasi ini bisa ditinjau melalui beberapa area potensial secara general, sebagaimana penulis uraikan di atas; seperti (a) kajian teks yang meliputi narasi historis partikular dan sejarah ide yang berhubungan dengan kedua unsur material tersebut, (b) interelasi sufisme, kopi, dan warung kopi (c) kehadiran Muslimah di ruang publik, khususnya warung kopi, dan (d) keserasian dan keragaman sebagai hasil pertemuan muslim dengan kopi dan warung kopi, yang dapat ditinjau melalui kerangka pandang hubungan antar umat beragama misalnya.

Pembacaan penulis di atas memang masih menunjukkan keterbatasan untuk memetakan potensi diskursus yang dapat dikembangkan dalam kerangka kerja akademis kajian keislaman. Namun beberapa hal yang disajikan setidaknya memiliki keterkaitan langsung dengan beberapa isu kontemporer yang masih atau sedang ramai diperbincangkan hingga saat ini, dan relevan dengan kondisi di lapangan. Anggapan tentang “tidak adanya relasi Islam, kopi, dan warung kopi” atau mungkin “tidak adanya perubahan yang terjadi di masyarakat akibat dari relasi ketiga hal tersebut”, dapat saja selalu muncul dan menghantui pikiran saat hendak menulis dan mengembangkannya lebih lanjut melalui prinsip kerja akademis.

Menyikapi hal tersebut, meminjam pandangan Hattox,⁷¹ sekiranya perlu meninjau ulang seberapa besar keuntungan yang telah diperoleh oleh beberapa Kota atau Negara yang memperdagangkan kopi. Posisi kopi sebagai komoditas ekspor dunia telah banyak memunculkan perubahan penting dalam berbagai sektor seperti agraria, ekonomi, dan politik. Apabila dikatakan Islam—atau katakanlah Muslim—tidak mempunyai hubungan timbal balik dan menimbulkan pola diskursus tersendiri di masyarakat, kiranya perlu membaca karya Hattox, Arnauth, dan Sweetser, atau membaca langsung teks-teks asli yang dijadikan kajian mereka. Teks-teks asli tersebut merupakan bukti atas diskursus yang muncul dari interelasi Islam, kopi, dan warung kopi.

⁷¹ Ralph S. Hattox, *Coffee and Coffeehouses: The Origins of a Social Beverage in the Medieval Near East*, 8–9.

Akhirnya, dari pembacaan potensi diskursus ini, penulis berpandangan bahwa ada banyak hal yang terlewat dalam salah satu bagian arus perubahan dan perkembangan masyarakat Muslim. Pandangan ini merujuk pada kenyataan bahwa kopi dan warung kopi ternyata memiliki andil besar dalam formasi sosial, politik, dan ekonomi masyarakat Muslim, baik dalam ruang sejarah maupun ruang kontemporer saat ini.

Referensi

- Alarnauth, Muhammad. *Min Altarikeb Altsaqafi li Alqabwah wa Almaqaba*. Beirut: Jadawel, 2012.
- AljJampasi, Ihsan bin Muhammad Dahlan. *Syarb Mandlzumah Iryyad Alikehwan fi Bayani Ahkami Syurb Alqabwat wa Aldukhan*. Maktabah Aldimaki, n.d.
- Alqasimi, Jamal Aldin. *Risalat fi Alsyay wa Alqabwat wa Aldukhan*. Damaskus, 1904.
- Beeley, Brian W. 'The Turkish Village Coffeehouse as a Social Institution'. *Geographical Review* 60, no. 4 (1970): 475–93. <https://www.jstor.org/stable/213769>.
- Breman, Jan. *Mobilizing Labour for the Global Coffee Market: Profits from an Unfree Work Regime in Colonial Java*. Amsterdam: Amsterdam University Press, 2015.
- Brink, Daniel ten. 'From Colonialism to Fairtrade: Power Struggles Between Indonesia and the Netherlands Through the Perspective of Coffee'. Uppsala University, 2017.
- Buskens, Leon, and Annemarie van Sandwijk, eds. *Islamic Studies in the Twenty-First Century: Transformations and Continuities*. Amsterdam: Amsterdam University Press, 2016.
- Collaco, Gwendolyn. 'The Ottoman Coffeehouse: All the Charms and Dangers of Commonality in the 16 Th-17 Th Century'. *Lights: The MESSA Journal* 1, no. 1 (2011): 61–71. <https://harvard.academia.edu/GwendolynColla%C3%A7o>.
- Cowan, Brian. *The Social Life of Coffee: The Emergence of the British Coffeehouse*. New Haven and London: Yale University Press, 2005.

- . ‘What Was Masculine about the Public Sphere? Gender and the Coffeehouse Milieu in Post-Restoration England’. *History Workshop Journal*, no. 51 (2001): 127–157. <https://www.jstor.org/stable/4289724>.
- Ellis, Markman. *The Coffee House: A Cultural History*. London: Weidenfeld & Nicolson, 2004.
- Fatimah, Siti. ‘Pengaruh Gaya Hidup dan Konsep Diri terhadap Pengambilan Keputusan Konsumen dalam Memilih Coffeeshop di Samarinda’. *Motivasi* 1, no. 1 (2013): 36–43. <http://ejournal.untag-smd.ac.id/index.php/MTV/article/view/220>.
- Habermas, Jurgen. *The Structural Transformation of the Public Sphere: An Inquiry into a Category of Bourgeois Society*. Translated by Thomas Burger. Cambridge & Massachusetts: The MIT Press, 1991.
- Hall, Stuart. ‘The Work of Representation’. In *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*, edited by Stuart Hall. London, Thousands Oaks, New Delhi: SAGE, 1997.
- Hattox, Ralph S. *Coffee and Coffeehouses: The Origins of a Social Beverage in the Medieval Near East*. Seattle and London: University of Washington Press, 1985.
- Herlyana, Elly. ‘Fenomena Coffee Shop Sebagai Gejala Gaya Hidup Baru Kaum Muda’. *Thaqafiyat* 13, no. 1 (2012): 187–204. <http://ejournal.uin-suka.ac.id/adab/thaqafiyat/article/view/43>.
- Horowitz, Elliott. ‘Coffee, Coffeehouses, and the Nocturnal Rituals of Early Modern Jewry’. *AJS Review* 14, no. 1 (1989): 17–46. <http://www.jstor.org/stable/1486283>.
- Howell, Julia Day. ‘Revitalised Sufism and the New Piety Movements in Islamic Southeast Asia’. In *Routledge Handbook of Religions in Asia*, edited by Bryan S. Turner and Oscar Salemink, 276 – 292. Abingdon UK: Routledge, 2015.
- . ‘Sufism and the Indonesian Islamic Revival’. *The Journal of Asian Studies* 60, no. 3 (2001): 701–29. <http://www.jstor.org/stable/2700107>.
- Izharuddin, Alicia. *Gender and Islam in Indonesian Cinema*. Palgrave MacMillan, 2017.
- Jones-Gailani, Nadia. ‘Qahwa and Kleiche: Drinking Coffee in Oral History Interviews with Iraqi Women in Diaspora’. *Global Food*

History 3, no. 1 (2017): 84–100. <http://dx.doi.org/10.1080/20549547.2017.1278347>.

Kafadar, Cemal. 'How Dark Is the History of the Night, How Black the Story of Coffee, How Bitter the Tale of Love: The Changing Measure of Leisure and Pleasure in Early Modern Istanbul'. In *Medieval and Early Modern Performance in the Eastern Mediterranean*, edited by Arzu Ozturkmen and Evelyn Birge, 243–69. Turnhout: Brepols, 2014.

Karababa, Emİnegul, and Gulız Ger. 'Early Modern Ottoman Coffeehouse Culture and the Formation of the Consumer Subject'. *Journal of Consumer Research* 37, no. 5 (2011): 737–60. <http://www.jstor.org/stable/10.1086/656422>.

Kasnaeny, Achmad Sudiro, Djumilah Hadiwidjojo, and Fatchur Rohman. 'Hedonic and Utilitarian Motives of Coffee Shop Customer in Makassar, Indonesia'. *European Journal of Business and Management* 5, no. 25 (2013): 75–81. <https://www.iiste.org/Journals/index.php/EJBM/article/view/8043>.

Liberles, Robert. *Jens Welcome Coffee: Tradition and Innovation in Early Modern Germany*. Massachusetts: Brandeis University Press, 2012.

Makhasin, Luthfi. 'The Politics of Contending Piety: Naqshabandi-Haqqani Sufi Movement and the Struggle for Islamic Activism in Contemporary Indonesia'. The Australian National University, 2015.

Marranci, Gabriele. *The Anthropology of Islam*. Oxford and New York: BERG, 2008.

Mikhail, Alan. 'The Heart's Desire: Gender, Urban Space and the Ottoman Coffee House'. In *Ottoman Tulips, Ottoman Coffee: Leisure and Lifestyle in the Eighteenth Century*, edited by Dana Sajdi, 133–70. London and New York: Tauris Academic Studies, 2007.

Misbah, Aflahal. 'Potret Lanskap Harmoni dalam Proses Propagasi Sufisme di Warung Kopi Yogyakarta'. *Harmoni: Jurnal Multikultural & Multireligius* 17, no. 1 (2018): 92–108. <https://doi.org/https://doi.org/10.32488/harmoni.v17i1.286>.

Neilson, Jeffrey. 'Embedded Geographies and Quality Construction in Sulawesi Coffee Commodity Chains'. University of Sydney, 2004.

- Nelson, V, J Hagggar, A Martin, J Donovan, E Borasino, W Hasyim, N Mhando, et al. *Fairtrade Coffee: A Study to Assess the Impact of Fairtrade for Coffee Smallholders and Producer Organisations in Indonesia, Mexico, Peru and Tanzania*. Chatham, UK: Natural Resources Institute, University of Greenwich, 2016.
- Nurmila, Nina. *Women, Islam and Everyday Life: Renegotiating Polygamy in Indonesia*. London and New York: Routledge, 2009.
- Oldenburg, Ray. 'The Café as a Third Place'. In *Café Society*, edited by Aksel Tjora and Graham Scambler, 7–21. New York: Palgrave Macmillan, 2013.
- Ompusunggu, Marthin Pangihutan, and Achmad Helmy Djawahir. 'Gaya Hidup Dan Fenomena Perilaku Konsumen pada Warung Kopi di Malang'. *Jurnal Aplikasi Manajemen* 12, no. 2 (2014): 188–96. <http://jurnaljam.ub.ac.id/index.php/jam/article/view/640>
- Oosterman, Jan. 'Welcome to the Pleasure Dome. Play and Entertainment in Urban Public Space: The Example of 'The Sidewalk Cafe''. *Built Environment* 18, no. 2 (1992): 155–64. <https://www.jstor.org/stable/23288363>.
- Ors, Ilay. 'Coffeehouses, Cosmopolitanism, and Pluralizing Modernities in Istanbul'. *Journal of Mediterranean Studies* 12, no. 1 (2002): 119–45. *Project MUSE*, muse.jhu.edu/article/670319.
- Rijal, Syamsul. 'Habaib, Markets and Traditional Islamic Authority: The Rise of Arab Preachers in Contemporary Indonesia'. The Australian National University, 2016.
- Sacy, Silvestre de. *Kitab Alanis Almufid li Althalib Almustafid wa Jami' Alsyadzur min Mandlzum wa Mantsur: Chrestomathie Arabe, Ou Extraits de Divers Écrivains Arabes, Tant En Prose Qu'en Vers, Avec Une Traduction Française et Des Notes*. Seconde ed. Vol. 1. Paris: A L'Imprimerie Royale, 1826.
- Said, Irwanti. 'Warung Kopi dan Gaya Hidup Modern'. *Jurnal Alkhitabah* 3, no. 1 (2017): 33–47. <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/Al-Khitabah/article/view/2920>.
- Scott, Bernadette. 'Scottish Café Society: Contemporary Consumption Issues and Lifestyle Identities'. *International Journal of Contemporary Hospitality Management* 18, no. 1 (2006): 60–68. <http://dx.doi.org/10.1108/09596110610641984>.

- Song, Jee Eun Regina. 'The Soybean Paste Girl: The Cultural and Gender Politics of Coffee Consumption in Contemporary South Korea'. *Journal of Korean Studies* 19, no. 2 (2014): 429–48. <https://www.jstor.org/stable/43923278>.
- Sweetser, Heather Marie. 'A Chapter in the History of Coffee: A Critical Edition and Translation of Murtada Alzabidi's Epistle on Coffee'. The Ohio State University, 2012.
- Syam, Hamdani M., Asnawi Muslem, and Bustami Usman. 'A Survey on Young People's Purposes and Communications Activities in Coffee Shops in Banda Aceh'. *Humanities & Social Science Reviews* 5, no. 2 (2017): 149–54. <https://doi.org/10.18510/hssr.2017.5211>
- Triningsih, Endang. 'Bandung's Coffeehouse Cultures: A Study on the Change and Resilience of the City's Localised Urbanity'. The University of Melbourne, 2018.
- Yulianti, Yeni, Kusman Ibrahim, and Titis Kurniawan. 'Effect of Wound Care Using Robusta Coffee Powders on Diabetic Ulcer Healing in Sekarwangi Hospital Sukabumi'. *Padjadjaran Nursing Journal* 6, no. 1 (2018): 68–76. <http://jkp.fkep.unpad.ac.id/index.php/jkp/article/view/412>.
- Yuwono, Hendro Sudjono. *Coffee Powder for Wound Healing: The New Paradigm of Wound Management*. Bandung: PT. Refika Aditama, 2013.
- Zaimeche, Salah. 'The Coffee Trail: A Muslim Beverage Exported to the West'. Manchester: Foundation for Science Technology and Civilization, 2003.
- Zamhari, Arif. *Rituals of Islamic Spirituality: A Study of Majelis Dhiker Groups in East Java*. Canberra: ANU E-Press, 2010.